

BAHAYA TAKFIRI (MENGKAFIRKAN ORANG LAIN)

Oleh :
KH. Drs. Muchtar Adam



مؤسسة باب السلام
**PESANTREN AL QURAN
BABUSSALAM**

BAHAYA TAKFIRI (MENGKAFIRKAN ORANG LAIN)

KH. Drs. Muchtar Adam

A. Takfir

Takfir berasal dari kata *kufur* sebagai antonim kata *Islam*. Kufur dipahami sebagai orang yang melihat dan menyaksikan kebenaran namun menutup kebenaran itu dengan perbuatan yang sebaliknya. Kafir adalah orang yang mengingkari ketuhanan, tauhid dan risalah. Kata *takfir* berarti tindakan mengkafirkan orang Islam. Istilah *takfiriyah* sudah muncul sejak awal Islam khususnya pada zaman Nabi Saww, dan berkembang hingga saat ini. Penyakit takfiriyah adalah fenomena yang berpotensi melahirkan banyak dampak destruktif baik dalam kehidupan sosial, politik, dan akhlak. Penyakit ini dapat mematikan karakter, saling curiga, melemahkan kekuatan ummat Islam, dan merusak ukhuwah Islamiyah.

B. Tafsir Surah al-Nisa [4] : 94.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَٰلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنْ أَلْفَىٰ

عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu¹: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu², lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Tafsir Ibnu ‘Abbas:

في - في سبيلِ الله - kalian keluar/bepergian - ضربتم: خرختم;
تَحَقَّقُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْمُؤْمِنُ مِنَ - فتبينوا - pada medan perang - الْجِهَادِ
- الكَافِرِ - maka tabayyun lah, dan mencari kebenaran sehingga jelas bagi kamu siapa yang beriman dan siapa yang kafir - وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ أَسْلَمَ - dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu - لِمَنْ أَسْمَعَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ مَعَ -- التَّسْلِيمِ -- terhadap orang yang memperdengarkan kepadamu *lâ ilâha illal lâh Muhammadun rasûlullâh*, sambil mengucapkan salam - لَسْتَ مُؤْمِنًا - anda bukan

¹ Dimaksud juga dengan orang yang mengucapkan kalimat: lâ ilâha illallâh.

² Maksudnya: orang itu belum nyata keislamannya oleh orang ramai kamupun demikian pula dahulu.

mukmin, maka kamu membunuhnya - **الذُّنْيَا تَبْتَغُونَ** - karena kalian
 - **تَطْلُبُونَ بِذَلِكَ مَا كَانَ مَعَهُ مِنَ الْغَنَائِمِ** - عَرَضَ الْحَيَوةِ
 mengharapkan harta ganimah/rampasan dari padanya - ⁸
 - **نَوَابٌ كَثِيرٌ لِمَنْ تَرَكَ قَتْلَ الْمُؤْمِنِ** - فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَائِمٌ كَثِيرَةٌ
 pahala yang banyak bagi orang yang meninggalkan membunuh
 seorang mukmin - **فِي قَوْمِكُمْ تَأْمَنُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِ مِنْ** - كَذَلِكَ كُنْتُمْ
 maka demikianlah kalian - **مُحَمَّدٍ صَلَعَمٌ وَأَصْحَابَهُ بِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ**
 menjamin keamanan kaum mukmin dari Muhammad
 Saww dan sahabatnya melalui *lâ ilâha illallâh*, - **مِنْ** - **مِنْ قَبْلُ** -
 بالهجرة من بين **فَمَنْ** - **اللَّهُ عَلَيْكُمْ** - **قَبْلَ الْهِجْرَةِ**
 maka Allah Swt memberi nikmat kepada kalian
 dengan berhijrah meninggalkan orang-orang kafir itu,
 - **فَسْتَبْتُوا ، يَقُولُ : قُفُوا حَتَّى لَا تَقْتُلُوا مُؤْمِنًا** - **فَتَبَيَّنُوا**
 maka teguhlah kalian dengan mencegah sehingga tidak membunuh seorang
 mukminpun - **مِنَ الْقَتْلِ وَغَيْرِهِ - تَعْمَلُونَ خَيْرًا إِنْ أَلَّهَ كَانَ بِمَا**
*Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu
 kerjakan, seperti membunuh dan selainnya.*³

*“Orang mukmin jika ke daerah kafir untuk berperang
 maka wajib hati-hati dan teliti (tabayyun) jika menemui
 orang kafir, lebih-lebih jika yang ditemui itu mengucapkan
 salam ”Assalâmu ‘alaikum” maka orang tersebut dilarang*

³ Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibnu ‘Abbâs hal.93.

menuduhnya “kafir,” sebagai alasan untuk membunuhnya, lebih-lebih jika sudah mengucapkan syahadat “lâ ilâha illallâh, Muhammadur Rasûlullâh”.

Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mengadakan penelitian lebih dahulu sebelum membunuh seseorang yang dianggapnya musuh, agar jangan sampai membunuh seseorang yang telah menganut agama Islam. Apalagi jika pembunuhan itu dilakukan hanya karena keinginan untuk memiliki harta bendanya. Allah Swt memperingatkan bahwa orang-orang mukmin tidak boleh berbuat demikian, sebab Dia telah menyediakan rahmat yang banyak bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mematuhi segala ketentuan-ketentuan-Nya.

Sesudah itu Allah Swt memperingatkan pula kepada orang mukmin bahwa merekapun dahulunya, pada masa awal mereka memeluk agama Islam, menyembunyikan imannya. Tetapi mereka mengucapkan salam "*Assalâmu 'alaikum*" bila berjumpa dengan orang-orang mukmin yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam. Dan hal itu mereka lakukan untuk memberitahukan bahwa mereka telah memeluk agama Islam. Dengan demikian, mereka mengharapkan keamanan diri, keluarga dan harta benda dari kaum muslimin yang telah masuk Islam lebih dahulu.

Apabila mereka dulunya telah berbuat demikian, dan Allah Swt telah memberikan keamanan yang mereka inginkan itu, maka sewajarnya pulalah mereka menghormati orang-orang yang berbuat semacam itu terhadap mereka, dan tidak tergesa-gesa menuduh seseorang sebagai musuh Islam, lalu membunuhnya, dan merampas harta bendanya.

Pada akhir ayat ini, Allah Swt memperingatkan bahwa Dia senantiasa mengetahui segala perbuatan hamba-Nya dan Dia akan memberinya balasan yang setimpal, baik atau buruk.

C. Asbâb al-Nuzûl

1. Bukhari, Tirmizi, Hakim dan lain-lain meriwayatkan dari Ibnu Abbâs, katanya:

"Seorang laki-laki dari Bani Salim lewat didaerah para sahabat nabi Saww sambil menghalau kambingnya. Ia memberi salam kepada mereka, tetapi jawab mereka: "Ia memberi salam itu tidak lain hanyalah untuk melindungi dirinya terhadap kita. Mereka pun mendatangnya lalu membunuhnya, dan membawa kambing-kambingnya kepada Nabi Saww. Maka turunlah ayat surah al-Nisa [4]: 94:

تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Bazzar mengungkapkan dari jalur lain dari Ibnu Abbâs, katanya: *"Rasulullah Saww mengirim suatu ekspedisi tentara yang didalamnya terdapat Miqdad. Ketika mereka sampai pada tempat yang dituju, mereka dapati orang-orangnya telah cerai-berai dan hanya tinggal seorang laki-laki dengan harta yang banyak. Kata laki-laki itu: "Asyhadu an lâ ilâha illallâh: Tetapi Miqdad tetap membunuhnya, maka sabda Nabi Saww: "Apa katamu nanti terhadap ucapan syahadatnya itu?" Maka turunlah ayat tersebut al-Nisa [4]: 94."*

Ahmad, Thabrani dan lain-lain mengungkapkan dari Abdullah bin Abu Hudud Al-Aslami, katanya: *"Kami dikirim oleh Rasulullah Saww bersama satu rombongan kaum muslimin dimana didalamnya terdapat Abu Qatadah dan Mahlam bin Jastsamah. Kebetulan lewatlah di hadapan kami Amir bin*

*Adhbath Al-Asyja'i lalu ia memberi salam kepada kami. Tetapi Mahlam menyerangnya lalu membunuhnya. Dan tatkala kami sampai di tempat Nabi Saww lalu menceritakan peristiwa itu, maka turunlah pada kami surah al-Nisa 94. Juga Ibnu Jarir mengetengahkan yang sama dengan itu dari hadis Ibnu Umar. Dan diriwayatkan oleh Tsa'labi dari jalur Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbâs bahwa nama orang yang terbunuh itu ialah Mirdas bin Nuhaik dari warga Fadak, dan bahwa nama si pembunuhnya itu ialah Usamah bin Zaid sedangkan nama pemimpin ekspedisi itu Ghalib bin Fudhalah al-Laitsi. Tatkala kaumnya telah kalah, tinggallah Mirdas seorang diri dan maksudnya hendak melindungi kambingnya ke sebuah bukit. Maka sewaktu berjumpa dengan kaum muslimin itu dibacanyalah lâ ilâha illallâh Muhammadun Rasûlullâh dan assalâmu `alaikum. Tetapi Usamah bin Zaid membunuhnya, dan ketika mereka telah kembali turunlah ayat di atas. Ibnu Jarir mengetengahkan pula yang serupa dengan itu dari jalur Suda, sedangkan Abdun dari jalur Qatadah. Dan Ibnu Abu Hatim mengeluarkan dari jalur Ibnu Luhaiah dari Abu Zubair dari Jabir, katanya: "Ayat berikut ini surah al-Nisa [4]: 94, diturunkan mengenai Mirdas, dan ia adalah seorang syahid yang baik." Ibnu Mandah mengetengahkan dari Juzin bin Hadrajan, katanya: "Saudara saya, Miqdad, berangkat menemui Nabi Saww sebagai seorang utusan dari Yaman. Kebetulan ia berjumpa dengan utusan Nabi Saww, maka dia berkata: "Saya ini seorang mukmin." Tetapi mereka tak mau menerimanya, hingga membunuhnya. Berita itu sampai ke telinga saya, maka pergilah saya menghadap Rasulullah Saww maka turunlah ayat surah al-Nisa [4]: 94. Maka Nabi Saww memberi saya **diat** dari saudara saya itu."*

Ibnu Sirin mengungkapkan bahwa yang membunuh itu ialah Muhallim bin Jastsamah, dan yang terbunuh itu ialah 'Amir bin Adhbath. Maka Nabi memanggilnya dan Muhallim bin Jastsamah hanya hidup tujuh hari sesudah membunuh, diapun dikubur, tetapi bumi tidak mau menerimanya, kemudian

dikubur pada kali yang kedua, tetapi bumi tetap tidak mau menerimanya, kemudian dikubur pada kali yang ketiga maka tanah tidak mau menerimanya juga, maka nabi Saww bersabda:

إِنَّ الْأَرْضَ لَتَقْبَلُ مَنْ هُوَ شَرُّ مِنْهُ.

“Sesungguhnya tanah itu pasti akan menerima orang yang lebih jahat dari dia (terbunuh itu)”.

Maka Hasan berkata: “Adapun tanah itu mencegah orang yang lebih jahat dari dia , tetapi nabi mewasiatkan agar tidak mengulang perbuatan Muhallim bin Jastsamah itu.”

Ibnu Majah meriwayatkan dari Imran bin Hushain, dia berkata: “Rasulullah Saww mengutus pasukan ke perkampungan orang-orang musyrik, maka terjadilah perang yang hebat. Kemudian kaum muslim menemui seorang yang sedang membawa kekayaan, terus mengucapkan syahadat dan menegaskan, bahwa aku seorang muslim, tetapi tetap saja dia dibunuh. Tatkala sampai kepada Nabi, dia mengadu:

يَا رَسُولَ اللَّهِ! هَلَقْتُ

Ya Rasulullah, saya telah binasa.

وَمَا الَّذِي صَنَعْتُ؟

Apa yang engkau perbuat ?

Maka dia menjawab: “Dua kali membunuh orang yang sudah mengucapkan salam dan syahadat, karena aku anggap itu siasat saja”, maka nabi Saww bersabda:

فَهَلَّا شَقَقْتُ عَنْ بَطْنِهِ فَعَلِمْتَ مَا فِي قَلْبِهِ.

Kenapa engkau tidak membelah perutnya , sehingga engkau mengetahui kandungan hatinya ?

Maka berkatalah orang itu kepada Nabi:

لَوْ شَقَقْتُ بَطْنَهُ أَكُنْتُ أَعْلَمُ مَا فِي قَلْبِهِ؟

Kalau aku membelah perutnya apakah aku akan mengetahui apa kandungan hatinya ?

Maka Nabi bersabda:

لَا فَلَآ أَنْتَ قَبِلْتَ مَا تَكَلَّمُ بِهِ وَلَا أَنْتَ تَعْلَمُ مَا فِي قَلْبِهِ.

Tidak, maka engkau akan mengetahui apa yang engkau ucapkan dengannya, dan engkau tidak mengetahui apa yang ada dalam hatinya.

Maka Nabi berdiam diri sampai pembunuh itu mati, dan bumi tidak mau menerimanya.

Dalam sebuah riwayat, pembunuh itu ialah Usamah bin Zaed dan yang terbunuh itu ialah Mirdas bin Nahik al-Ghathafani, terus Al-Fazari dari Bani Murrâh, dari penduduk Fadak. Ibnu Kasim dari Malik berkata:” Mirdas bin Nahik sudah masuk Islam pada malamnya dan telah menyampaikan kepada keluarganya, maka Nabi menyampaikan kepada Usamah agar bersumpah tidak akan membunuh lagi orang yang telah menyapkan “lâ ilâha illallâh”. Riwayat lain, yang membunuh itu ialah Abu Qatadah, dan riwayat lain Abu Darda.

2. Adapun ayat:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ أَلْسَلَّمَ لَسْتُمْ مُمِّينًا

“Janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya)”,

Imam Bukhari menyatakan bahwa أَلْسَلَّمَ وَالسَّلَامُ, itu satu arti, sebagaimana diungkapkan oleh Allah pada surah al-Nahl [16]: 28:

الَّذِينَ تَتَوَفَّوهُمْ الْمَلٰٓئِكَةُ ظَالِمِيْٓ اَنْفُسِهِمْ ۗ فَالْقَوْمُ اَلْسَلَّمَ مَا كُنَّا نَعْمَلُ

مِن سُوءٍ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Yaitu orang-orang yang dimatikan oleh para Malaikat dalam keadaan berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerah diri (sambil berkata); "Kami sekali-kali tidak mengerjakan sesuatu kejahatanpun". (Malaikat menjawab): "Ada, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang telah kamu kerjakan".

3. Seorang muslim bila bertemu dengan orang yang sudah mengucapkan *lâ ilâha illallâh*, maka haram membunuhnya, sebagaimana hadis riwayat mutawatir Hakim:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَإِذَا قَالُوا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّهَا.

“Aku perintahkan membunuh manusia sampai mereka berkata: *lâ ilâha illallâh*, dan jika mereka mengucapkan (*lâ ilâha illallâh*), maka terjagalah dari padaku darah-darah mereka, dan harta-harta benda mereka, kecuali dengan cara yang hak”.

4. Ayat ini dijadikan dalil, bahwa iman itu adalah perkataan dengan *lâ ilâha illallâh*, sebagaimana ditegaskan pada hadis riwayat Hakim diatas.⁴

Muslim itu apabila ditanya dikubur, maka dia bersaksi dengan “asyhadu an lâ ilâha illallâh, wa anna Muhammadan rasûlullâh, maka itu yang dimaksud dengan surah Ibrahim [14]: 24 - Hr. Bukhari Muslim an Ashhab al-Sunan.

Itu menunjukkan, betapa *syahadatain* itu merupakan inti dan landasan keislaman seseorang, baik di dunia maupun di akhirat.

⁴ Tafsir al-Qurthubi jld 3 / 231-235.

Betapa besar dosa menuduh kafir terhadap orang yang sudah mengucapkan syahadat, sehingga:

1. Ketika meninggal, tanah kuburan tidak mau menerimanya.
2. Nabi memohonkan ampun kepada Allah dan membayarkan *diat* (denda/kifarat)
3. Nabi menyuruh bersumpah kepada sahabatnya untuk tidak mengulang perbuatan dosa besar itu.

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan bahwa sebab ayat ini turun ialah:

Riwayat Bukhari dan Turmidzi dan Hakim serta yang lainnya bahwa Ibnu ‘Abbâs meriwayatkan: “Lewat seorang laki-laki dari Bani Sulaim disamping rombongan sahabat-sahabat nabi Saww yang dimana dia sedang memperdagangkan kambing, terus dia mengucapkan salam kepada mereka, maka para sahabat menduga, bahwa salamnya itu hanya karena takut, dan berlindung agar tidak diapa-apakan, maka mereka membunuhnya dan kambing-kambingnya disampaikan kepada Nabi, maka turunlah ayat ini (al-Nisa [4]: 94.)

Qs. Ibrahim [14]: 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu⁵ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki”.

Qs.Ibrahim [14]: 24:

⁵ Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimatun thayyibah yang disebut dalam ayat 24 di atas.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik ⁶ seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”,

Didalam Tafsir Mahâsin al-Takwîl, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi mengungkapkan, bahwa Rasulullah Saww bersabda:

الْمُسْلِمُ إِذَا سُئِلَ فِي الْقَبْرِ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.^٧

Seorang muslim apabila ditanya didalam kubur, dia bersaksi dengan *syahadatain*, maka itu yang dimaksud dengan ayat:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ^٥ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ^٦

Ini menunjukkan, betapa syahadatain ini landasan

⁶ Termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. Kalimat tauhid seperti lâ ilâ ha illallâh.

⁷ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada “Kitab Tafsir surah Ibrahim 14,

2. Bab الدُّنْيَا الْحَيَاةِ فِي الثَّابِتِ بِالْقَوْلِ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ. 725. يُثَبِّتُ

seorang muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan hal ini jadi dalil, haramnya mengkafirkan seorang muslim.

D. Perpecahan umat Islam.

Kalau kita amati situasi dan kondisi umat Islam sekarang ini, maka kita akan melihat perbedaan dan sudah mengarah kepada perpecahan yang sumbernya:

Pertama: Perpecahan dalam bidang pemikiran.

Perkembangan ilmu, teknologi serta pemikiran Islam, telah melahirkan isu fundamentalis dan liberal, sehingga di Indonesia muncul istilah *JIL (Jamaah Islam Liberal)*. Sejalan dengan perkembangannya, muncul pula istilah yang dinamakan Islam Fundamentalis, yang melahirkan istilah yang diberikan nama oleh mereka, *al-Qaidah*, bahkan sering muncul dengan istilah *Teroris*.

Kedua: Perpecahan dalam bidang Ushuluddin, I.Tauhid, I.Kalam, Ilmu Aqid.

Perbedaan yang menyolok antara Jabariyah dan Qadariyah, antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, antara Sunni dan Syiah. Dalam bidang Ushuluddin ini juga telah melahirkan isu Wihdatul Wujud, muncul dari bidang filsafat, menimbulkan aliran Tashawuf dalam Islam, yang melahirkan 200 Tarekat Mu'tabarah diseluruh dunia, sedang sebagian menuduhnya sesat dan bid'ah.

Ketiga: Perpecahan dalam bidang Politik.

Isu klasik yang tidak habis-habisnya ialah perpecahan dalam bidang ini, apakah kepemimpinan Islam itu *Imamah* atau *Khilafah* ? Disinilah sumber perpecahan Sunni-Syiah, yang telah menelan korban nyawa manusia sejak wafatnya Rasulullah Saww sampai saat ini, dan sekaligus dijadikan alat yang ampuh oleh musuh-musuh Islam untuk mengadu domba

kaum muslimin.

Keempat: Perpecahan dalam bidang fikhi.

Perpecahan dalam bidang fikhi ini adalah juga masalah klasik yang tidak habis-habisnya muncul ditengah masyarakat, terutama dikalangan orang awam.

Kelima : Perpecahan dalam bidang akhlak.

Disinilah sumber kehancuran ummat Islam, karena nilai-nilai moral dan akhlak telah hancur, walaupun mereka ahli salat, puasa dan haji. Da'wah kesana kemari, bukan mengajarkan dan menyebarkan al-Quran, bukan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, tetapi yang ditaburkan dan disebarakan adalah fitnah, kebohongan dan propokasi. Yang disebarakan bukan kesalehan sosial, bukan peningkatan nilai-nilai ibadah, tetapi menaburkan bibit-bibit perpecahan ditengah masyarakat dengan penuh kebohongan.

Mengamati fenomena ini, maka takfiri, yaitu mengkafirkan orang lain tanpa tabayyun, hanya karena fanatik mazhab, atau karena ilmu dan wawasan yang sempit, atau jadi alat Kaum Zionis, maka bahayanya luar biasa:

- I. Perpecahan ummat yang dapat mengarah kepada perang, sebagaimana yang terjadi di dunia Islam saat ini.
- II. Hancurnya silaturrahim.
- III. Terbukanya kesempatan bagi musuh Islam, masuk dan mengadu domba ummat Islam, sehingga mereka cukup bertepuk tangan, dan kaum muslimin menjadi lemah atau hancur.
- IV. Bakal muncul intelektual dan tenaga-tenaga potensial dan professional yang gagal dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk kepentingan umum oleh gelombang stigma kafir dan sesat yang membuat mereka terkucil dan ini merupakan program Zionis menghancurkan Islam.

- V. Kaum awam menjadi bingung dan bisa mengarah kepada meninggalkan Islam yang diliputi provokasi, intimidasi, caci-mencaci, sesat-menyesatkan, bid'ah-membid'ahkan, mencari-cari dan membuka aib sesama muslim.

Sejak Awal, aL-Qur'ân Sudah Mengungkap Bahaya Aktor Perpecahan/Adu Domba.

1. Qs.Ali 'Imran [3]: 100-101:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ وَكَيْفَ - كَافِرِينَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدِ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman - Bagaimanakah kamu sampai menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada agama Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Ayat ini turun, mengungkapkan peran Syas bin Qais yang pura-pura masuk Islam, tetapi berusaha mengadu domba kaum muslimin, dan muncul sebagai Aktor Perpecahan.

Aktor Perpecahan dan adu domba akan muncul setiap tempat dan zaman.

2. Qs.al-Baqarah [2]: 109:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
 حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا
 حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Kebahagiaan besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.⁸ Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

3. Qs.al-Baqarah [2] : 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ
 اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا
 لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk yang benar”. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu. Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu”.

4. Qs.al-Baqarah [2]: 217:

⁸ Maksudnya: keizinan memerangi dan mengusir orang Yahudi.

وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكَ حَتَّىٰ يَرْدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۚ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَمَا كَانَ بِكُمْ عَلَيْهِ عَاقِبَةٌ ۖ فِيمَتَ هُوَ كَاْفِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۖ

“...mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu kepada kekafiran, seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

5. Qs.Ali ‘Imrân [3] : 69 :

وَدَّتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka sebenarnya tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.”

6. Qs.Ali ‘Imrân [3] : 72 :

وَقَالَتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَيَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَجَهَ النَّهَارِ وَكَفَرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Segolongan lain dari ahli kitab berkata kepada sesamanya: "Perlihatkanlah seolah-olah kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali kepada kekafiran”.

Mengamati ayat-ayat ini maka kaum muslim hendaknya :

1. *Waspada dan hati-hati menghadapi Aktor Perpecahan dan adu domba dari pengaruh dan dana dari:*
 - a. *Zionis dan Imperialis.*
 - b. *Ulama-ulama Istana / Kerajaan.*
 - c. *Membendung dan waspada terhadap mass media berupa artikel, buku, tulisan, buku-buku dan tulisan-tulisan bohong yang 90% dikuasai Zionis Kapitalis dan Imperialis.*
2. *Memberikan wawasan yang luas tentang Islam, baik dalam akidah, fikhi, akhlak dan pemikiran Islam, terutama “Muqâranah al-Fiqhi”/ Perbandingan mazhab.*
3. *Memberikan wawasan tentang Islam yang universal, bahwa suku-suku dan bangsa-bangsa itu untuk saling kenal-mengenal, dan setiap muslim muncul sebagai Rahmatan lil ‘Alamin, tidak fanatik suku dan bangsa.*

E. Al-Qur'ân

Al-Qur'ân menjelaskan orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah (Qs al-Nisa' [4]: 116 ; orang kafir (Qs al-Nisa' [4]: 136; orang murtad alias menjadi kafir setelah beriman (Qs. Ali 'Imrân [3]: 90; orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah berikan kepada mereka semata-mata demi mendustakan Allah (Qs. al-An'am [6]:140; berputus asa dari rahmat Tuhannya Qs. al-Hijr [15]: 56; orang yang telah dikuasai oleh kejahatannya (Qs. al-Mu'minin [23]:106; mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, yaitu memilih yang lain dalam suatu perkara, padahal Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu keputusan dalam perkara tersebut (Qs. al-Ahzab [33]: 36; orang kafir, yaitu orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat serta menghalang-halangi manusia dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok (Qs.

Ibrahim [14]: 2-3. Termasuk bagian dari kesesatan (*al-dhalâlah*) adalah perilaku berhukum kepada thaghut (Qs. al-Nisa' [4]: 60, serta mengambil musuh Allah dan musuh kaum Muslim sebagai wali, karena rasa kasih sayang (Qs. Mumtahanah [60]: 28, dan sebagainya.

Berdasarkan semua itu, secara syar'i, *al-dhalâl* bisa didefinisikan sebagai penyimpangan dari Islam dan kufur terhadap Islam (*inhirâf 'an al-islâm wa kufr bihi*). Dengan demikian, semua bentuk penyimpangan dari Islam merupakan bagian dari kesesatan. Akan tetapi, tidak semua bentuk penyimpangan dari Islam itu menjadikan pelakunya bisa divonis kafir. Al-Qur'ân sendiri menjelaskan bahwa perbuatan berhukum pada hukum thâghût (hukum selain dari yang diturunkan oleh Allah) merupakan perbuatan kufur. Namun, tidak semua pelakunya divonis kafir, tetapi ada juga yang dinilai fasik atau zalim.

Penyimpangan dari Islam itu bisa berupa kesalahan, yaitu kekeliruan pemahanan dan praktik yang terkait dengan perkara syariah yang konsekuensinya adalah maksiat. Namun, penyimpangan bisa juga dalam bentuk kesalahan pemahaman yang terkait dengan perkara akidah atau syariah, tetapi diyakini kebenarannya, yaitu yang merupakan perkara qath'i atau bagian dari perkara yang *ma'lûm min ad-dîn bi adh-dharûrah*, yang konsekuensinya adalah kekufuran. Hal yang sama berlaku juga dalam hal pengingkaran.

Dengan demikian, penyimpangan dan pengingkaran yang berkonsekuensi penganut atau pelakunya bisa dinilai sesat adalah penyimpangan atau pengingkaran dalam perkara *ushûl*, bukan dalam perkara *furu'*. Perkara ushul adalah perkara yang berkaitan dengan akidah, sedang dalam bidang *furu'* tidak termasuk dalam kafir akidah, tetapi kafir 'amali.

Sebagai contoh, ketika tahun yang lalu mengunjungi Turki, maka saya memperoleh informasi bahwa penduduk Turki 99,% muslim yang perinciannya sebagai berikut :

1. 30 % yang shalatnya 5 kali sehari semalam.

2. 30 % yang shalatnya 1 kali sepekan hanya Jum'at saja.
3. 20 % yang shalatnya 2 kali setahun hanya 'Idain ('ledul Fitri dan 'ledul Adhha saja.
4. 19 % tidak pernah shalat kecuali ketika mati disalatkan.

Dikalangan mazhab Hanafi, syahadat 1 kali seumur hidup, ketika meninggal wajib di salatkan, karena mengingkari salat itu hanya kafir 'amali/amal, bukan kafir l'tiqadi /iqtikad. Di Indonesia tidak akan jauh dari contoh di Turki.

F. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Dalam hal ini MUI telah memberikan kriteria suatu paham atau aliran bisa dinilai **sesat**, yaitu apabila memenuhi salah satu dari kriteria berikut¹⁰:

1. Mengingkari salah satu dari Rukun Iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhirat, Qadha dan Qadar; serta Rukun Islam yang 5 (lima), yakni: mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syariah (al-Qur'ân dan al-Sunnah)
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'ân.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Qur'ân.
5. Melakukan penafsiran al-Qur'ân yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan nabis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad Saww sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok

ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat fardhu tidak 5 waktu.

10. Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya, atau hanya karena berbeda mazhab.

G. Petikan Deklarasi Perwakilan Ulama Sedunia di Amman Yordania (27 Ramadhan/9 Novenber 2004).

“Siapa saja yang mengikuti dan menganut salah satu dari empat mazhab Ahlussunnah (Syafi’l, Hanafi, Maliki, Hanbali) dan mazhab Syiah (Ja’fari dan Zaydi), mazhab Ibadhi dan mazhab Zhahiri adalah MUSLIM. Tidak diperbolehkan mengkafirkan salah seorang dari pengikut /penganut mazhab-mazhab yang disebut diatas. Darah, kehormatan dan harta benda salah seorang dari pengikut /penganut mazhab-mazhab yang disebut diatas tidak boleh dihalalkan”.

H. Pandangan para Ulama Terdahulu.

Kriteria-kriteria ini bukan hal baru. Para ulama sejak dulu telah membahasnya. Meski demikian, siapapun tidak boleh gampang mengatakan orang lain sesat. Penilaian sesat itu serupa dengan penilaian kafir. Abu Hurairah r.a. dan Ibnu Umar r.a. menuturkan bahwa Rasulullah Saww bersabda:

أَيَّمَا أَمْرٍ قَالُوا لَأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ

“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (yang Muslim), “Hai kafir,” maka sungguh tuduhan itu berlaku kepada salah seorang dari keduanya, jika memang tuduhan itu benar; jika tidak, tuduhan itu kembali ke pihak penuduh” - Hr.Bukhari,

Muslim dan Ahmad.

Justifikasi sesat itu harus dilakukan melalui proses pembuktian (tabayyun). Jika sudah terbukti sesat dengan bukti-bukti yang meyakinkan, maka harus dikatakan sesat, seperti Ahmadiyah. Kemudian penganutnya didakwahi agar bertobat dan kembali pada yang haq, yaitu Islam. Wallâhu a'lam bi al-shawâb.

Catatan kaki:

- 1 Lihat, Ash-Shahib Ibn al-'Ibad, al-Muhîth fî al-Lughah, bag. dhalla; Ibn Darid, Jumhurah al-Lughah, bag. dha-la-la; Al-Jawhari, ash-shihâh fî all-Lughah, bag. dhalala; Al-Fayruz Abadi, al-Qâmûs al-Muhîth, bag. adh-dhalâl; Zainuddin ar-Razi, Mukhtâr ash-Shihâh, bag. dhalala; Abu al-Abbas al-Fayyumi, Mishbâh al-Munîr fî Gharîb Syarh al-Kabîr, bag. dhalala; Al-Jurjani, at-Ta'rifat, 1/44, bag adh-dhalâlah
- 2 Lihat, Al-Azhari, Tahdzîb al-Lughah, bag. dhalla; Ibn Manzhur, Lisân al-'Arab, bag. dhalala;; al-Qurthubi, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, tafsir QS. Thâhâ: 52.
- 3 Lihat, Abu Hilal al-'Askari, al-Furûq al-Lughawiyah, 1/392; al-Alusi, Rûh al-Ma'ânî, tafsir QS. al-Fâtihah: 7.
- 4 Lihat, al-Baghawi, Tafsîr al-Baghawi, tafsir QS. al-Fatihah: 7.
- 5 Lihat, Murtadha az-Zabidi, Tâj al-'Urûs, 1/7250, bagian adh-dhalâl wa adh-dhalâlah; Al-Jurjani, at-Ta'rifât, bag. adh-dhalâlah.
- 6 Lihat, al-Qurthubi, al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, tafsir QS. Yûnus: 52.
- 7 Lihat, ath-Thabâri, Jâmi' al-Bayân, tafsir QS. al-Fâtihah: 7 dan QS. al-Baqarah: 108.
- 8 Lihat, Rawas Qal'ah Ji, Mu'jam Lughah al-Fuqaha', 1/284,
- 9 Lihat, Murtadha az-Zabidi, Tâj al-'Urûs, 1/7250, bagian adh-dhalâl wa adh-dhalâlah.
- 10 Tafsir al-Qurthubi jld 3 / 231-235.
11. Tanwîr al-Miqbâs min Tafsir Ibnu 'Abbâs hal.93.

12. Tafsir Mahâsin al-Takwîl, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi.
13. Wahbah al-Zuhaili – Tafsir al-Munir.
14. DR.Mahmod Syaltout – Tafsir al-Quran al-‘Adzim.
15. KH.Drs.Mughtar Adam – Zionis Dalam al-Quran – Peran Syas bin Qais Menghancurkan Islam.
16. KH.Drs.Mughtar Adam – Ikhtilaf Dalam Ummat Adalah Rahmat.